

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul

Pada masa sekarang ini, perekonomian di Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi yang cukup meresahkan masyarakat. Ini terbukti dengan semakin turunnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ juga semakin mahalnya harga BBM di pasar.

Peran pemerintah dalam menanggulangi krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangat diperlukan. Namun dalam menanggulangi krisis ekonomi tersebut bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga turut melibatkan peran serta masyarakat.

Usaha perbaikan ekonomi ini selain untuk meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia juga untuk mempersiapkan diri menghadapi perdagangan bebas (globalisasi) yaitu suatu era dimana perusahaan akan mendapatkan kemudahan untuk menjual produknya di negara lain karena adanya ketentuan yang memungkinkan.

Di bidang industri, hanya perusahaan yang mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu yang dapat bertahan dan meningkatkan keunggulan yang dimilikinya sehingga dapat berguna untuk memposisikan diri bila mana persaingan bebas (globalisasi) tiba.

Sebagai perusahaan manufaktur tentu tidak dapat terlepas dari masalah biaya, baik biaya produksi langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut harus ditangani sungguh-sungguh karena menyangkut kelangsungan hidup serta perkembangan perusahaan.

Cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pengendalian biaya produksinya dengan menekan pengeluaran biaya yaitu dengan cara memperhitungkan pengeluaran secara cermat dan teliti sehingga pihak perusahaan dapat menghitung pengeluaran biaya secara tepat untuk memproduksi suatu produk.

Pentingnya perhitungan pengeluaran biaya untuk memproduksi suatu produk membuat perusahaan membutuhkan suatu metode yang dapat mengumpulkan, mencatat dan menghitung pengeluaran biaya yang disebut dengan metode biaya produksi. Dengan metode ini perusahaan dapat mengetahui biaya produksi suatu produk.

Demikian halnya yang terjadi dengan **PT. Anugrah Trimulya Tekstil**, pengeluaran biaya yang diperlukan dalam melaksanakan proses produksi sangat besar. Oleh karena itu, perhitungan pengeluaran biaya atau yang disebut metode biaya produksi memegang peranan penting didalam perusahaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menyusun Laporan Tugas Akhir ini dengan judul "**Tinjauan Atas Perhitungan Biaya Produksi Pada PT. Anugrah Trimulya Tekstil**".

1.2 Identifikasi Masalah

Perhitungan biaya produksi dalam kegiatan operasi perusahaan adalah merupakan hal penting karena biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan pembuatan suatu produk.

Berdasarkan keterangan di atas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah perhitungan biaya produksi pada perusahaan ini telah memadai ?
2. Bagaimana menghitung biaya produksi oleh **PT. Anugrah Trimulya Tekstil**.

1.3 Tujuan Kerja Praktik

Adapun tujuan Laporan Tugas Akhir dari masalah yang telah diidentifikasi diatas adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan biaya produksi sudah memadai pada perusahaan.
2. Memberi gambaran besarnya biaya produksi yang terjadi sesungguhnya pada **PT. Anugrah Trimulya Tekstil**.

1.4 Kegunaan Tugas Akhir

Adapun kegunaan dari penulisan Laporan Tugas Akhir adalah

1. Bagi perusahaan
 - Melakukan perbaikan jika perhitungan biaya produksi tersebut belum tepat dan benar.
 - Dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan perbandingan untuk lebih dapat menerapkan perhitungan biaya produksi secara tepat
2. Bagi penulis
 - Untuk mengetahui perbandingan antara teori-teori yang telah penulis dapat selama kuliah dengan pelaksanaan metode perhitungan biaya didalam perusahaan.
 - Diharapkan pengamatan dapat memperdalam pengetahuan tentang Akuntansi Biaya, khususnya mengenai perhitungan biaya produksi.
3. Bagi pihak ketiga

Dapat dijadikan sumber titik tolak atau sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Rerangka Pemikiran

Manajemen dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai keahlian serta kemampuan untuk memanfaatkan setiap faktor produksi yang ada. Salah satu faktor informasi yang diperlukan manajemen adalah Akuntansi Biaya.

Akuntansi Biaya merupakan alat bagi manajemen dalam menjalankan fungsi perusahaan sehingga diharapkan manajemen akan mendapatkan informasi yang berguna untuk mengolah kegiatan perusahaan dan dapat mengambil keputusan yang tepat bagi pelaksanaan selanjutnya. Peranan Akuntansi Biaya dalam sistem perusahaan dirasakan sangat penting. Dalam dunia usaha yang semakin kompleks, manajemen perusahaan harus memikirkan berbagai macam cara agar jumlah hasil produksi dan biaya produksi dalam jangka panjang dapat memberikan imbalan yang layak bagi perusahaan.

Biaya produksi merupakan faktor intern perusahaan oleh karena itu pengendalian biaya produksi merupakan langkah tetap yang harus ditempuh oleh manajemen untuk meningkatkan kemampuan bersaing dengan perusahaan lainnya

Kemampuan bersaing akan dimiliki perusahaan melalui hasil produksi yang besar dengan tetap menjaga kualitas produk atau melalui hasil produksi tertentu dengan menekan biaya produksi dengan sekecil mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan pengendalian biaya sesuai dengan yang dikataka oleh **Wilson dan Campbel (1991:4)** adalah sebagai berikut:

“Tujuan pengendalian biaya adalah untuk memperoleh jumlah produksi atau hasil yang sebesar-besarnya dengan kualitas yang diketahui dari pemakaian sejumlah bahan tertentu, tenaga kerja, dan fasilitas yang ada atau dapat dikatakan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dengan biaya yang sekecil mungkin dalam kondisi-kondisi yang ada”.

Untuk mengetahui efektif tidaknya pengendalian biaya produksi dapat diukur dengan melakukan perhitungan biaya produksi.

1.6 Metodologi Laporan Tugas Akhir

Metode Laporan Tugas Akhir yang digunakan penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk menyusun proposal Laporan Tugas Akhir ini adalah metode deskriptif, yaitu penulisan Laporan Tugas Akhir yang bertitik pada masalah yang ada sekarang, bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*) untuk memperoleh data primer dengan cara:
 - a. Wawancara
Penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan antara lain dengan direktur perusahaan, kepala produksi, dan bagian keuangan atau bagian akuntansi.
 - b. Observasi
Penulis melakukan observasi dengan maksud dan tujuan agar diperoleh data yang lebih mendekati kebenaran yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) untuk memperoleh data sekunder dengan mempelajari buku-buku kepustakaan dan hasil kuliah guna memperoleh pengertian dasar atau landasan teori yang dibutuhkan dalam pembahasan laporan ini.

1.7 Lokasi dan Waktu Kerja Praktik

Dalam menyusun Laporan Tugas Akhir ini, penulis akan melakukan kerja praktik pada perusahaan industri polyester celup yaitu **PT. Anugrah Trimulya Tekstil** yang berlokasi di jalan Cisirung no. 99 Bandung. Sedangkan waktu kerja praktik dilakukan pada bulan Agustus 2005 sampai dengan selesai.

BAB II

BAHAN RUJUKAN

2.1 BIAYA

Dalam menjalankan fungsinya, manajemen membutuhkan informasi untuk membuat perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Untuk itu manajemen harus mempunyai informasi yang lengkap dan akurat mengenai perusahaan. Diantara informasi tersebut salah satunya adalah informasi biaya yang lebih dikenal dengan istilah *cost dan expenses*. Informasi biaya ini sangat penting bagi perusahaan untuk melaksanakan proses produksi.

Pada kenyataannya, istilah tersebut sulit dibedakan padahal membedakan *cost dan expenses* adalah hal penting. Pengertian biaya menurut **Mulyadi (2000:9)** adalah sebagai berikut

“Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi maupun kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Biaya yang diukur adalah untuk menentukan manfaat (*benefit*) sekarang dan dimasa yang akan datang. apabila manfaat (*benefit*) ini diterima, maka biaya yang telah dikeluarkan menjadi *expenses*.

Sedangkan pengertian *expenses* menurut **Kusnadi (1999:8)** adalah sebagai berikut:

“Expenses didefinisikan sebagai biaya yang telah memberikan suatu manfaat (*benefit*) dan sekarang telah berakhir (*expired*)”.

2.2 BIAYA PRODUKSI

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Salah satu faktor penentu dalam penentuan harga jual produk adalah informasi biaya produksi, dimana perusahaan dapat mengambil keputusan apakah akan memproduksi suatu produk atau akan menghentikan memproduksi produk

tersebut. Dengan informasi biaya produksi juga dapat diketahui produk mana yang paling besar mendatangkan laba dan produk mana yang mengalami kerugian bagi perusahaan tersebut.

Untuk lebih mengerti apa yang dimaksud dengan biaya produksi, kita harus mengetahui dahulu pengertian dari biaya produksi tersebut.

Menurut **Mulyadi (2000:14)** pengertian biaya produksi adalah sebagai berikut:

“Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang timbul akibat adanya proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Komponen-komponen biaya produksi terdiri atas biaya langsung yang terdiri atas biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja serta biaya tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

2.2.2 Unsur-unsur Biaya Produksi

Berdasarkan pengertian diatas, biaya produksi dibagi menjadi tiga komponen, yaitu: biaya bahan baku (*direct material*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*), dan biaya overhead (*factory overhead*).

1. Biaya bahan baku

Dalam melakukan proses produksi bahan baku merupakan unsur paling dibutuhkan karena bahan baku adalah unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Pengertian biaya bahan baku menurut **Kusnadi,dkk (1999:16)** yaitu;

“Bahan baku atau bahan langsung adalah semua bahan yang dapat dikenal sampai pada produksi produk jadi yang dapat dengan mudah ditelusuri sampai ke produk jadi dan merupakan bahan utama dari produksi produk jadi”.

Sedangkan pengertian biaya bahan baku menurut **Sunarto (2003:22)** yaitu:

“Bahan baku adalah bahan yang identitasnya dapat dilacak pada barang jadi”.

Dalam melakukan proses produksi, selain bahan baku juga diperlukan yang namanya bahan penolong sebagai bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai yang pemakainya tidak dapat diikuti manfaatnya pada produk selesai tertentu.

Pengertian biaya bahan penolong menurut **Mulyadi (2000:208)** yaitu sebagai berikut:

“Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut”.

Dalam memperoleh bahan baku terdiri dari beberapa elemen yaitu:

1. Potongan pembelian

Potongan pembelian diperoleh karena membeli suatu barang dalam jumlah tertentu berdasarkan ketentuan yang diberikan oleh pihak penjual dan dapat berupa potongan harga yang didapat karena melakukan pembayaran tepat pada waktunya.

2. Biaya angkutan

Biaya angkutan atas pembelian bahan dapat di terapkan dengan dua cara yaitu:

- Biaya angkutan yang ditanggung oleh suppliers/ pembeli tidak mempengaruhi atas harga perolehan bahan yang dibeli
- Biaya angkutan yang ditanggung oleh pembeli mempengaruhi atas harga perolehan bahan yang dibeli yang diperlakukan sebagai penambah harga perolehan.

Dalam melakukan pembelian bahan baku sering kali harga yang diterapkan antara pembelian yang satu dengan pembelian yang lain berbeda sehingga menyebabkan harga pokok per unit persediaan bahan baku di gudang berbeda satu sama lain meskipun jenis bahannya sama.

Karena perbedaan harga pokok per unit atas persediaan bahan baku yang tersedia di gudang maka pihak manajemen perusahaan harus berupaya mengatasi

masalah penentuan harga pokok per unit tersebut sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila bahan baku yang tersedia tersebut akan dipergunakan dalam melakukan proses produksi.

Menurut **Mulyadi (2000:309)** dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh pihak manajemen ini dapat dilakukan dengan beberapa metode yang terdiri dari:

1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification Method*).

Pada metode ini setiap pembelian bahan baku yang harga per unitnya berbeda dengan harga per unit persediaan yang ada di gudang disimpan secara terpisah dan diberi tanda harga pembelian atas barang tersebut sehingga tiap jenis bahan baku yang tersedia di gudang jelas identitas harga pokoknya masing-masing dan dapat dengan mudah untuk diidentifikasi pada saat bahan baku tersebut akan dipakai.

Metode ini merupakan metode yang paling teliti dalam penentuan harga pokok bahan baku yang akan dipakai dalam melakukan proses produksi, namun dalam penerapan metode ini seringkali tidak praktis karena memerlukan tempat penyimpanan yang cukup luas.

2. Metode FIFO (*First-in First-out Method*).

Pada metode ini penentuan harga pokok bahan baku per unit ditentukan berdasarkan anggapan bahwa untuk menentukan harga pokok bahan baku per unit yang digunakan untuk proses produksi adalah harga pokok per unit bahan baku yang pertama kali masuk gudang.

3. Metode LIFO (*Last-in First-out Method*).

Berbeda dengan metode FIFO, metode LIFO menggunakan anggapan bahwa dalam menentukan harga pokok bahan baku per unit yang dipakai dalam proses produksi adalah harga pokok bahan baku per unit yang terakhir masuk ke gudang.

4. Metode rata-rata bergerak (*Moving Average Method*).

Metode ini sering juga disebut sebagai metode rata-rata tertimbang karena dalam menghitung rata-rata harga pokok persediaan bahan baku menggunakan kuantitas bahan baku sebagai penimbangnya.

Dalam menghitung persediaan bahan baku yang tersedia digudang dihitung dengan cara membagi antara harga pokok total dengan jumlah bahan bakunya. Karena harga pokok pembelian sering terjadi perbedaan harga maka harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per unit yang baru. Bahan baku yang dipakai dalam melakukan proses produksi dihitung harga pokoknya berdasarkan pengalihan jumlah satuan bahan baku yang dipakai dengan harga pokok rata-rata per unit bahan baku yang tersedia di gudang.

5. Metode biaya standar (*Standard Cost Method*).

Penentuan harga pokok bahan baku yang akan dipakai dalam proses produksi berdasarkan metode ini adalah dengan menggunakan anggapan bahwa pencatatan atas bahan baku yang dibeli sebesar harga standar (*standard price*) yang telah ditetapkan oleh pangsa pasar.

Harga standar yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. Harga standar merupakan suatu harga perkiraan untuk suatu tahun anggaran tertentu.

6. Metode rata-rata harga pokok bahan pada akhir bulan.

Dalam metode ini, penentuan harga pokok dilakukan dengan cara menghitung harga pokok rata-rata per unit tiap jenis bahan baku yang tersedia digudang setiap akhir bulan. Harga pokok ini akan dipergunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai untuk proses produksi pada bulan berikutnya.

Pada saat perusahaan melakukan proses produksi, cenderung terjadi masalah-masalah yang berhubungan dengan bahan baku yang dipakai. Pihak manajemen dituntut untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang berhubungan

dengan bahan baku tersebut. Masalah-masalah yang berhubungan dengan bahan baaaku tersebut terdiri atas:

1. Sisa bahan (*scrap materials*)

Di dalam proses produksi tidak semua bahan baku dapat menjadi bagian produk jadi. Bahan yang mengalami kerusakan didalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan. Perlakuan terhadap sisa bahan tergantung dari harga jual sisa bahan tersebut.

Jika di dalam proses produksi terdapat sisa bahan, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan hasil penjualan sisa bahan tersebut. Hasil penjualan sisa bahan dapat diperlakukan sebagai berikut yaitu:

- Pengurangan biaya bahan baku yang dipakai dalam pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut.
- Pengurangan terhadap biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
- Penghasilan diluar usaha (*other income*).

2. Produk rusak (*spoiled goods*)

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Masalah yang timbul dari adanya produk rusak adalah bagaimana memperlakukan kerugian yang timbul dari adanya produk rusak tersebut. Kerugian produk rusak dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkannya aatau diperhitungkan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

3. Produk cacat (*defective goods*)

Produk cacat aadalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, namun dengan pengeluaran biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.

Masalah yang timbul dari adanya produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya pengerjaan kembali produk cacat tersebut. Biaya

pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkan produk cacat tersebut atau diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi/ produk. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*).

Menurut **Sunarto (2003:30)** Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah:

“Kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang secara langsung bekerja dalam pengolahan bahan”.

Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) adalah sebagai berikut:

“Kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang bekerja dipabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung”.

Pengertian biaya tenaga kerja menurut **Mulyadi (2000:343)** adalah sebagai berikut:

“Harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut”.

Dari pengertian biaya tenaga kerja tersebut, menurut **Mulyadi (2000:345)** biaya tenaga kerja ini dapat dibagi kedalam beberapa golongan yang terdiri atas:

1. Gaji dan Upah

Dalam menentukan gaji dan upah seorang karyawan, pihak manajemen harus mengumpulkan data jumlah jam kerja karyawan tersebut selama periode tertentu yang kemudian mengalikan jumlah jam kerja karyawan tersebut dengan tarif upah yang diterapkan perusahaan sehingga diperoleh besarnya biaya gaji dan upah yang harus dibayarkan pihak perusahaan.

2. Premi lembur

Premi lembur yaitu upah yang dibayarkan kepada karyawan karena karyawan tersebut telah melakukan pekerjaan melebihi jam kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan. Premi lembur dapat terjadi karena suatu alasan tertentu yang menyebabkan jumlah jam kerja suatu karyawan bertambah. Premi lembur ini dapat ditambahkan dengan upah tenaga kerja langsung dan dibebankan pada departemen tempat terjadinya lembur tersebut. Perlakuan ini dapat terjadi apabila pabrik telah bekerja pada kapasitas penuh dan pelanggan mau menerima beban tambahan atas terjadinya lembur tersebut.

Selain itu, premi lembur juga dapat diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik atau tidak mempengaruhi kepada harga pokok produk yang dihasilkan tetapi dianggap sebagai biaya periode (*period expenses*). Perlakuan ini dapat diberlakukan apabila lembur tersebut terjadi karena ketidakefisienan atau pemborosan waktu kerja.

3. Biaya lain yang berhubungan dengan Tenaga kerja (*labor related cost*)

Adapun selain dari gaji dan upah serta premi lembur, biaya lain yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja terdiri atas :

a. Waktu pemula (*Set up time*)

Yaitu suatu waktu dan sejumlah biaya yang dipergunakan untuk memulai proses produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai proses produksi ini dinamakan biaya pemula (*set up cost*). Biaya ini diperlukan pada waktu proses produksi akan mulai dijalankan. Biaya pemula ini biasanya berupa pengeluaran-pengeluaran untuk membuat suatu rancangan produk yang akan di produksi, latihan bagi karyawan dan kerugian yang timbul akibat kurangnya pengalaman dari karyawan tersebut.

Dalam menentukan biaya pemula ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Dimasukan ke dalam kelompok biaya tenaga kerja langsung
Biaya pemula dapat dimasukan dalam kelompok biaya tenaga kerja langsung dengan dibebankan langsung ke dalam kartu barang dalam proses apabila biaya pemula ini dapat diidentifikasi berdasarkan pesanan tertentu.
2. Dimasukkan sebagai unsur biaya overhead pabrik
Biaya pemula dapat diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.
3. Dibebankan kepada pemesan yang bersangkutan
Biaya pemula dapat dibebankan kepada pesanan tertentu dalam kelompok biaya tersendiri yang terpisah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan.

b. Waktu menganggur (*Idle time*)

Dalam melakukan proses produksi suatu produk, sering kali terjadi hal-hal diluar dugaan yang menyebabkan waktu bekerja terbuang percuma. Hal-hal tersebut merupakan suatu hambatan yang menyebabkan proses produksi terhenti dan karyawan menjadi menganggur. Biasanya hambatan tersebut berupa kerusakan mesin-mesin untuk memproduksi atau juga dapat berupa kekurangan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh karyawan. Biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama waktu menganggur tersebut diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

3. **Biaya overhead pabrik**

Biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*) merupakan biaya tidak langsung. Namun biaya overhead merupakan salah satu komponen dalam melaksanakan proses produksi. Menurut **Mulyadi (2000:208)** pengertian biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

“Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.

Dalam menentukan biaya overhead pabrik menurut **Mulyadi (2000:207)** dapat digolongkan dengan tiga cara yaitu:

1. Berdasarkan sifatnya.

- a. Biaya bahan penolong yaitu bahan yang tidak menjadi produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan yang berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*), biaya jasa dari pihak luar yang berupa biaya perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik, perumahan, kendaraan, dan aktiva tetap perusahaan.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak diperhitungkan secara langsung terhadap barang yang diproduksi. Biaya ini dapat berupa upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan lainnya.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap yaitu suatu biaya yang ditetapkan atas masa manfaat suatu aktiva tetap. Biaya ini biasanya berupa penyusutan atas suatu nilai dari masa manfaat aktiva tetap tersebut misalnya penyusutan mesin pabrik, penyusutan bangunan, penyusutan kendaraan.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu yaitu suatu biaya yang mempunyai periode tertentu misalnya biaya asuransi.
- f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai yaitu suatu biaya yang diserahkan kepada pihak lain atas penggunaan suatu fasilitas tertentu yang diperlukan dalam melaksanakan proses produksi misalnya biaya listrik, air, telepon, dan lain sebagainya.

2. Berdasarkan perilaku dan hubungannya dengan perubahan volume produksi.

- a. Biaya overhead pabrik tetap yaitu biaya overhead pabrik yang tidak berubah searah dengan perubahan volume kegiatan tertentu.
- b. Biaya overhead pabrik variabel yaitu biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Biaya overhead pabrik semi variabel yaitu biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Berdasarkan hubungannya dengan departemen.

- a. Biaya overhead pabrik langsung yaitu biaya overhead pabrik yang terjadi dalam suatu departemen tertentu yang manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen yang bersangkutan.
- b. Biaya overhead pabrik tidak langsung yaitu biaya overhead pabrik yang manfaatnya dapat dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Karena biaya overhead pabrik merupakan salah satu unsur dalam biaya produksi pihak manajemen harus memperhitungkan tarif biaya overhead pabrik yang dipergunakan dalam memproduksi suatu produk. Menurut **Mulyadi (2000:212)** dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik dapat dilaksanakan dalam tiga tahap yang terdiri dari:

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik.

Sebelum menyusun anggaran biaya overhead pabrik yang akan dipakai sebagai dasar penafsiran biaya overhead pabrik untuk penentuan harga pokok, pihak manajemen harus memperhatikan tingkat kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik yaitu:

- a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*), yaitu kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan suatu produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.

- b. Kapasitas normal (*normal capacity*), yaitu kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produk yang dihasilkannya dalam jangka panjang.
- c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*), yaitu kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai pada tahun yang akan datang.

2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik.

Dasar pembebanan biaya overhead pabrik dapat dilakukan kepada suatu produk berdasarkan atas:

- a. Satuan produk.
- b. Biaya bahan baku.
- c. Biaya tenaga kerja langsung.
- d. Jam tenaga kerja langsung.
- e. Jam mesin.

3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik.

Setelah menentukan kapasitas produksi yang akan dicapai dalam satu periode anggaran dan menyusun anggaran biaya overhead pabrik yang dibutuhkan serta menentukan dasar pembebanan atas biaya overhead pabrik tersebut, maka langkah terakhir yang harus dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan adalah menentukan besarnya tarif biaya overhead pabrik. Tarif biaya overhead pabrik ini dipergunakan untuk mengetahui berapa besarnya biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk. Adapun untuk menentukan besarnya tarif biaya overhead pabrik ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Biaya overhead pabrik dibebankan}}{\text{Dasar pembebanan}}$$

2.2.3 Metode pengumpulan biaya produksi

Proses produksi suatu perusahaan dapat ditentukan berdasarkan atas suatu pesanan akan suatu produk atau juga memproduksi dalam suatu kuantitas tertentu.

Proses produksi berdasarkan pesanan biasanya mengumpulkan biaya produksi yang dikeluarkan berdasarkan harga pokok pesanan (*job order cost method*) dan produksi berdasarkan kuantitas tertentu atau produksi massa menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

1. Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*)

Metode harga pokok pesanan dapat dilakukan apabila perusahaan mendapatkan pesanan akan suatu produk dari pihak luar. Metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2000:37) adalah:

“Suatu metode dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu, dan harga pokok produksi per unit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian diatas, harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut. Oleh karena itu, untuk menerima atau menolak suatu pesanan pihak manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut.

Informasi total harga pokok pesanan ini diperoleh berdasarkan spesifikasi pesanan yang dikehendaki oleh pemesan yang terdiri dari perkiraan biaya produksi yang akan dikeluarkan apabila memproduksi pesanan tersebut. Dengan informasi harga pokok pesanan, manajemen memiliki jaminan bahwa harga yang diminta oleh pesanan tidak akan memberikan kerugian melainkan mendatangkan laba bagi perusahaan.

Total harga pokok pesanan dapat dihitung dengan rumus:

Biaya produksi

Taksiran biaya bahan baku	Rp. xxx	
Tksiran biaya tenaga kerja	Rp. xxx	
Taksiran biaya overhead pabrik	<u>Rp. xxx</u>	+
Taksiran total biaya produksi		Rp. xxx

Biaya non Produksi

Taksiran biaya administrasi dan umum	Rp. xxx	
Taksiran biaya pemasaran	<u>Rp. xxx</u>	+

Taksiran biaya non produksi	Rp. xxx +
Taksiran total harga pokok pesanan	Rp. xxx

Jika pesanan telah diputuskan untuk diterima, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memenuhi pesanan tersebut. Informasi biaya produksi sesungguhnya ini dipergunakan pihak manajemen untuk mengetahui laba bruto atau rugi bruto yang dihasilkan atas pesanan tersebut. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan laba atau rugi bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Dalam laporan neraca, tersaji harga pokok barang selesai namun belum diserahkan kepada pemesan dan juga harga pokok barang dalam proses yang pada saat pembuatan laporan neraca, pesanan tersebut telah dikerjakan dan menyerap biaya namun belum diselesaikan.

2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses dilakukan apabila produksi yang dilakukan tidak berdasarkan pesanan melainkan hanya untuk memenuhi persediaan barang yang ada di gudang dan produksi suatu produk dilaksanakan dalam kuantitas tertentu tergantung dari kebijakan perusahaan. Menurut Mulyadi (2000:69) metode harga pokok proses adalah:

“Suatu metode dimana biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan biaya produksi per unit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan”.

Menurut Mulyadi (2000:70) Perusahaan yang proses produksinya dilakukan secara massamempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. **Produk yang dihasilkan merupakan produk standar,**
2. **Produk yang dihasilkan sama dari bulan ke bulan,**
3. **Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.**

Metode ini tidak membedakan antara biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Perhitungan dilakukan setiap akhir periode akuntansi sehingga biaya overhead pabrik dibebankan kepada pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

Berdasarkan pengertian diatas, terlihat bahwa metode harga pokok proses berbeda dengan metode harga pokok pesanan. Menurut **Mulyadi (2000:70)** perbedaan antara harga pokok proses dengan harga pokok pesanan terletak pada:

1. **Pengumpulan biaya produksi,**
2. **Perhitungan harga pokok produksi per unit,**
3. **Penggolongan biaya produksi,**
4. **Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik.**

Perusahaan yang memproduksi massa menghitung biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat mengetahui informasi biaya per unit produk. Informasi biaya per unit ini dipergunakan sebagai salah satu data dalam mempertimbangkan harga jual produk tersebut selain data biaya lainnya dan data non biaya.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan, manajemen memerlukan informasi biaya yang sesungguhnya dikeluarkan didalam pelaksanaan proses produksi tersebut sehingga manajemen dapat memantau biaya produksi yang dikeluarkan telah sesuai dengan kebijakan perusahaan. Informasi biaya juga diperlukan untuk mengetahui laba atau rugi yang diperoleh perusahaan tiap periode.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Dalam laporan neraca, tersaji harga pokok barang selesai namun belum laku dijual dan juga harga pokok barang dalam proses yang pada saat pembuatan laporan neraca, pesanan tersebut telah dikerjakan dan menyerap biaya namun belum diselesaikan.

2.2.4 Metode perhitungan biaya produksi

Metode perhitungan biaya produksi adalah suatu cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan

unsur biaya ke dalam harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Metode *variable costing*

Menurut Mulyadi (2000:20) pengertian dari metode *variable costing* adalah sebagai berikut :

”*Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik”.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut metode *variable costing* tersusun sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik	xxx
	<hr/>
Harga pokok produksi	xxx

Jika perusahaan menggunakan metode *variable costing* dalam penentuan harga pokok produksinya, pada akhir periode akuntansi dilakukan perhitungan biaya overhead pabrik yang lebih atau kurang dibebankan kepada produk. Selisih biaya overhead pabrik yang terjadi disebut selisih pengeluaran variabel (*variable spending variance*).

2. Metode *full costing*

Pengertian metode *full costing* menurut Mulyadi (2000:18) adalah

“*Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang *variable* maupun tetap”.

Menurut metode *full costing*, harga pokok produksi terdiri dari semua unsur biaya produksi:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx

Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Harga pokok produksi	xxx

Jika perusahaan menggunakan metode *full costing* dalam harga pokok produksinya, pada akhir periode akuntansi dilakukan perhitungan selisih biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk. Selisih biaya overhead pabrik dapat dibagi menjadi dua macam selisih (*variance*) yaitu:

- Selisih anggaran (*budget variance*)

Selisih anggaran (*budget variance* atau *spending variance*) terjadi apabila terdapat perbedaan antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan taksiran biaya yang seharusnya dikeluarkan menurut anggaran.

- Selisih kapasitas (*idle capacity variance*)

Selisih kapasitas disebabkan karena tidak dipakainya atau dilampauinya kapasitas yang ddianggarkan. Jumlah selisih kapasitas merupakan perbedaan antara biaya overhead pabrik tetap yang dianggarkan dengan biaya overhead tetap yang dibebankan kepada produk.

BAB III

Sejarah Singkat Perusahaan

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penyusunan tugas akhir ini adalah mengenai perhitungan biaya produksi pada **PT Anugrah Trimulia Tekstil** yang berlokasi di jalan Cisirung nomor 99 Bandung.

3.1.1 Sejarah Perusahaan

PT Anugrah Trimulia Tekstil dahulu bernama **PT Perdana Anugrah Tekstil** yang berdiri pada tahun 1999 yang dipimpin oleh Bapak Hadi S. Hosni, Pada saat bernama **PT Perdana Anugrah Tekstil** perusahaan bergerak dalam dalam industri pencelupan, printing dan finishing. Status kepemilikan **PT Perdana Anugrah Tekstil** berpindah tangan dari Bapak Hadi S. Hosni kepada Chandra Mulyono pada bulan Januari 2001 dan namanya diganti menjadi **PT Anugrah Trimulia Tekstil**. **PT Anugrah Trimulia Tekstil** adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang pencelupan kain polyester dengan menggunakan zat warna dispersi. Bidang printing tidak dijalankan karena manajemen perusahaannya telah berubah.

PT Anugrah Trimulia Tekstil merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tekstil, yang permodalannya berasal dari PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), dengan pemegang saham yaitu bapak Chandra Mulyono.

Untuk meningkatkan produktivitas dan peluang perusahaan guna memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, keberadaan bentuk badan hukum dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Adapun bentuk badan hukum **PT Anugrah Trimulia Tekstil** adalah Perseroan Terbatas (PT), yang berbadan hukum dengan nomor SIUP 433/10-12/PB/VIII/1994.

3.1.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Setiap perusahaan tidak dapat dipisahkan dari struktur organisasi perusahaan yang merupakan bentuk aturan kerjasama antara manusia dan fasilitas lainnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari struktur organisasi adalah untuk pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing bagian pada perusahaan. Pembagian tugas atau distribusi orang-orang pada posisi tertentu yang peranan dan tanggung jawabnya satu sama lain saling mempengaruhi dalam garis hubungannya yang dinyatakan dalam struktur organisasi.

Baik buruknya struktur organisasi akan menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai hasil produksi yang optimal. Struktur organisasi dapat menjelaskan hubungan kerjasama yang melibatkan sejumlah orang atau karyawan dalam perusahaan yang akan memberikan hubungan timbal balik antar bagian dan pembatasan tugas, kewajiban, hak dan wewenang. Maksud dan tujuan struktur organisasi adalah untuk menciptakan koordinasi, komunikasi dan kerjasama yang baik antara para pelaksana organisasi agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Untuk lebih jelasnya, struktur organisasi **PT Anugrah Trimulia Tekstil** dijelaskan sesuai dengan tugas dan wewenang dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi seperti berikut ini:

1. **Direktur**

Mempunyai tugas menjalankan pimpinan umum dan penanggung jawab kebijakan sehari-hari dalam mengelola perusahaan, mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan serta membuat perencanaan kegiatan operasional dan menerima laporan-laporan hasil kegiatan operasional perusahaan.

2. **Manajer Operasional**

Mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- Bertanggung jawab terhadap Direktur atas perkembangan dan kemajuan perusahaan

- Menerima dan memeriksa laporan kegiatan perusahaan yang dibuat oleh tiap-tiap kepala bagian sebelum disampaikan kepada Direktur.
 - Bertugas sebagai pembantu Direktur dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan produksi.
 - Sebagai penasehat direktur dengan memberikan saran terhadap hal-hal yang berkaitan atau berhubungan dengan kegiatan produksi perusahaan.
 - Sebagai penanggung jawab dari tiap-tiap kepala bagian.
3. Sekretaris
- Mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:
- Mengatur jadwal kegiatan dan pertemuan dengan pihak intern atau pihak ekstern.
 - Mencatat semua hasil pertemuan Direktur.
 - Mencatat semua pesan-pesan yang diterima Direktur.
 - Membantu Direktur dalam menyelesaikan pekerjaannya.
4. Kepala Bagian Dyeing/Finishing
- Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
- Memberikan pertimbangan dan saran dalam bidang pencelupan dan penyempurnaan kepada Manajer Produksi.
 - Memberikan peringatan, teguran, perintah dan penilaian terhadap bawahannya.
 - melakukan koordinasi dengan bagian lain yang berkaitan dengan tugasnya.
 - Merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengawasi kegiatan produksi pencelupan dan penyempurnaan.
5. Kepala Bagian Teknik
- Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
- Mengkoordinasi dan mengawasi semua sarana dan prasarana yang berhubungan dengan produksi.
 - Mengawasi dan memperbaiki mesin-mesin produksi serta perawatannya baik reparasi maupun service.

6. Kepala Bagian PPC (Pengendalian dan Perencanaan Produksi)

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Memberikan pertimbangan dalam hal perencanaan proses atau kegiatan produksi
- Merencanakan proses atau kegiatan dari masing-masing bagian yang harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

7. Kepala Bagian Laboratorium

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Memberikan saran dalam bidang percobaan dan penelitian terhadap bahan baku dan zat-zat pembantu yang akan digunakan dalam kegiatan produksi.
- Memberikan perintah, teguran, peringatan dan penilaian terhadap bawahannya.

8. Kepala Bagian Personalia

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Membantu pekerjaan Manajer dalam hal ketenagakerjaan, serta melakukan tindakan terhadap penyimpangan yang diakibatkan oleh kesalahan operator maupun kesalahan disiplin.
- Pengembangan pelatihan, pendidikan sumber daya manusia yang ada di perusahaan.
- Mencari dan menerima karyawan atas dasar permintaan masing-masing bagian dan penempatannya pada bagian yang disesuaikan dengan kemampuan.
- Menangani masalah-masalah pengangkatan, pemberhentian, sengketa dan mutasi karyawan.

9. Staff Pembelian

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Membuat perencanaan dan melaksanakan pembelian berdasarkan permohonan pembelian yang diterima dari tiap bagian.
- Mengadakan semua kebutuhan dalam kegiatan perusahaan.

10. Staff Penjualan

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Memaksimalkan pendapatan dari hasil penjualan.
- Mempelajari keadaan pasar dalam rangka melaksanakan produksi untuk meningkatkan penjualan.
- Menjalankan kebijakan-kebijakan mengenai penjualan produk yang telah ditetapkan.

11. Staff Accounting

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Menyusun sistem akuntansi perusahaan.
- Mengkoordinasi seluruh catatan yang ada di perusahaan serta memeriksa laporan-laporan bulanan yang diterima dari tiap kepala bagian.
- Bertanggung jawab atas masalah-masalah yang berhubungan dengan akuntansi.
- Bertugas membuat pembukuan perusahaan dan menyusun laporan berkala secara tertib dan teratur untuk dilaporkan kepada atasan.

12. Staff Keuangan

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Bertugas mengelola segala yang menyangkut keuangan perusahaan yaitu mengurus dan melaksanakan penerimaan, penyimpanan, pembayaran uang untuk kepentingan perusahaan.
- Menyediakan dana yang diperlukan untuk membiayai jalannya operasional perusahaan.

13. Staff Laborat

Bertugas membantu Kepala bagian Laboratorium dalam hal pembuatan resep, dan percobaan yang akan digunakan dalam kegiatan produksi.

14. Staff Umum

Menangani masalah keamanan dan keadaan lingkungan perusahaan.

15. Staff Verpacking

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Melaksanakan penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran barang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
- Mengontrol stok barang dan membuat laporannya setiap hari.
- Menjaga kondisi gudang dari kelembaban, kebocoran dan hal-hal lainnya yang dapat merusak barang yang ada di gudang.

3.1.3 Aktivitas Perusahaan

Proses produksi yang dilakukan di **PT Anugrah Trimulia Tekstil** meliputi proses persiapan dan penyempurnaan seperti proses penghilangan kanji, pemasakan, relaksasi, pemantapan panas dan pengurangan berat serta proses pencelupan dan proses penyempurnaan.

1. Proses persiapan

Sebelum mengalami proses pencelupan, terlebih dahulu mengalami proses persiapan. Proses persiapan adalah suatu proses pendahuluan baik secara fisika maupun secara kimia yang dikerjakan pada kain sebelum kain tersebut mengalami proses pencelupan dan proses penyempurnaan. Proses persiapan yang dilakukan di **PT Anugrah Trimulia Tekstil** meliputi proses :

a. Penghilangan kanji, pemasakan dan relaksasi

Sebelum mengalami proses pencelupan terlebih dahulu kain harus mengalami proses penghilangan kanji. Proses penghilangan kanji bertujuan untuk menghilangkan kanji sintetik yang biasa digunakan pada benang polyester seperti kanji akrilik, PVA dan kanji polyester. Pada umumnya kanji-kanji tersebut dapat dihilangkan dengan alkali sehingga dapat disimultankan dengan proses pemasakan dan relaksasi.

Proses pemasakan bertujuan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang berada pada kain grey karena pada kain grey terdapat banyak kotoran ataupun zat-zat yang dapat mengganggu proses penyempurnaan yang akan dilakukan pada kain tersebut. Kotoran

atau zat-zat tersebut antara lain : spinning oil, zat anti statik, lemak, parafin, weaving oil, partikel-partikel logam, debu dan zat-zat lainnya yang umumnya digunakan pada proses pembuatan benang.

Proses relaksasi bertujuan untuk melepaskan puntiran benang pada saat proses persiapan pertenenan sehingga dihasilkan kain dengan kondisi lebih rileks.

b. Pemantapan panas

Pemantapan panas bertujuan untuk mendapatkan dimensi serat yang stabil dan memperbaiki konstruksi kain. Ada beberapa macam proses pemantapan panas antara lain:

- Pemantapan panas awal
Merupakan proses pemantapan panas yang dilakukan pada kain grey atau sebelum proses persiapan penyempurnaan
- Pemantapan panas tengah
Merupakan proses pemantapan panas yang dilakukan setelah proses persiapan penyempurnaan sebelum proses pencelupan atau pencapan.
- Pemantapan panas akhir
Merupakan proses pemantapan panas yang dilakukan setelah proses penyempurnaan, pencelupan, atau pencapan.

PT Anugrah Trimulia Tekstil melakukan proses pemantapan panas sebelum mengalami proses pencelupan adalah pemantapan panas tengah.

Pemantapan panas pengerjaannya yaitu dengan menggunakan mesin stenter dengan temperatur 200 °C.

c. Pengurangan berat

PT Anugrah Trimulia Tekstil melakukan proses pengurangan berat dengan cara perendaman. Pengurangan berat bertujuan untuk mengikis atau mengurangi diameter benang polyester sehingga diperoleh kain polyester yang mempunyai

pegangan yang lembut. Zat pengikis yang digunakan pada proses pengurangan berat adalah natrium hidroksida.

2. Pencelupan

PT Anugrah Trimulia Tekstil mencelup kain polyester menggunakan zat warna dispersi. Pencelupan merupakan suatu proses pemberian warna secara merata dan permanen pada bahan tekstil dengan ketahanan warna yang baik.

PT Anugrah Trimulia Tekstil menggunakan sistem pencelupan dengan suhu tinggi yaitu pada suhu 110°C - 130°C dengan tekanan $2,5$ - $4,0 \text{ kg/cm}^2$.

3. Penyempurnaan

Proses penyempurnaan yang dilakukan di **PT Anugrah Trimulia Tekstil** adalah proses penyempurnaan yang dilakukan secara kimia. Proses penyempurnaan adalah proses yang dilakukan pada kain yang telah mengalami proses-proses tertentu untuk lebih meningkatkan nilai guna kain tersebut.

4. Pengerjaan akhir

PT Anugrah Trimulia Tekstil melakukan proses pengerjaan akhir setelah proses produksi meliputi:

a. Pemeriksaan kain

Pemeriksaan kain bertujuan untuk menentukan hasil kain apakah sesuai dengan yang diinginkan konsumen.

b. Pengepakan akhir

Kain yang telah diperiksa kemudian di pak sebelum dikirimkan kepada pemesan. Proses pengepakan ini dikerjakan secara manual oleh tenaga manusia dengan cara sebagai berikut:

- mengaitkan kain pada beberapa gantungan dengan cara bolak-balik
- setelah selesai lalu menyatukan kain tersebut menjadi suatu gulungan dan dibungkus dengan plastik.

3.2 Metodologi Tugas Akhir

Dalam menyusun tugas akhir ini, penulis melakukan kerja praktik pada **PT Anugrah Trimulia Tekstil**. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Studi lapangan (*field research*)

Yaitu dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari perusahaan yang bersangkutan yang dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- Kerja praktik yaitu, mengumpulkan data dengan cara melaksanakan kerja praktik pada **PT Anugrah Trimulia Tekstil**.
- Pengamatan yaitu, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang menjadi objek pengamatan.
- Wawancara yaitu, pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab atau wawancara dengan bagian yang terlibat dengan masalah yang sedang dibahas, yaitu bagian akuntansi sehingga diperoleh data atau keterangan yang diperlukan oleh penulis.
- Mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara mempelajari dan mengolah dokumen perusahaan yang dibutuhkan oleh penulis

2. Studi kepustakaan (*library research*)

Yaitu pengumpulan data dengan cara melaksanakan pengamatan kepustakaan untuk memperoleh landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh penulis.